

REPRESENTASI *MOTHERHOOD* PADA KARAKTER HANTU PEREMPUAN DALAM FILM *PENGABDI SETAN*

Dany Dwi Saputra, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

E-mail : saputrasitorus@gmail.com

ABSTRAK

Motherhood menjadi salah satu narasi yang seringkali muncul dalam film horor. Karakter ibu lebih sering menjadi teror atau monster yang menghantui anak-anak secara khusus. Representasi tersebut dapat memberikan kesan dan stereotip tertentu bagi peran ibu di Indonesia, yang dipandang sebagai tugas mulia. Film sebagai potret kehidupan masyarakat digunakan untuk untuk menghasilkan kepatutan khalayak terhadap agenda dan kepentingan penguasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi *motherhood* pada karakter hantu perempuan dalam film *Pengabdi Setan*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori film feminis dan teori semiotika komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills, yang dibagi dalam empat struktur, yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata.

Hasil menunjukkan bahwa karakter hantu perempuan memunculkan aspek *motherhood*. Melalui gambaran fisik, karakter hantu Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) digambarkan memiliki fisik yang non-seksual dan tidak berhasrat (secara seksual). Sedangkan, peran mereka dalam hubungan antara ibu dan anak bersifat korup karena berusaha untuk menguasai kehidupan mereka secara egois. Fragmentasi tubuh ibu memunculkan penyengatan feminitas melalui sorotan kamera ke wajah/kepala, tangan dan punggung. Tubuh ibu ditampilkan sebagai sumber kengerian dan teror bagi anak-anaknya. Fokusasi di dalam film menunjukkan karakter hantu perempuan sebagai objek pasif. Subjektivitas maternal kedua karakter yang dianalisis tidak dihadirkan, dan hanya ditampilkan melalui sudut pandang yang berorientasi maskulin. Analisis skemata menampilkan bahwa ibu memiliki peran sosial yang tinggi, namun datang dengan pendisiplinan yang tinggi pula oleh ideologi dominan. Hal tersebut mengontrol peran perempuan sebagai ibu. Kekuasaan perempuan dipandang buruk karena melanggar batas dan aturan. Seorang ibu akhirnya tidak akan memiliki kuasa sepenuhnya, jika tidak memenuhi ekspektasi-ekspektasi yang dibebankan kepadanya.

Kata kunci : *motherhood*, karakter hantu perempuan, film horor.

ABSTRACT

Motherhood has become one of many main narratives that frequently appeared in horror films. Mother has been mainly used as a character who terrorizes and haunts children, specifically. This sort of representation possibly enable stereotypes and giving certain images to mothers in Indonesia, whom majority of people look upon as noble. Film as the portrait of society has been used to establish submission among people towards agendas and interests of authorities. This research aims to examine the representation of motherhood on female ghost character in *Pengabdian Setan*. Feminist film theory and semiotic communication theory are used for this research. This research will apply Sara Mills' critical discourse analysis to look deeper on four aspects of examinations consist of character, fragmentation, focalization and schemata.

The results indicate that female ghosts characters exhibit the aspects of motherhood. Through their physical (bodily) aspects, characters of Mawarti (1980) and Mawarni (2017) as ghosts, are portrayed as physically non-sexual and desireless. Whereas their maternal roles tend to have corrupt qualities, for trying to egoistically dominate their children's lives. Fragmentation of maternal bodies of the characters, denote the grotesque and menacing femininity through the depictions of face/head, hands and back. Maternal bodies are portrayed as source of horrors for their children. Focalization in both movies indicate that both ghosts are passive objects. Maternal subjectivities from both ghosts, who also happen to be mothers, are altogether not presented, and rendered through male-oriented point of view (focalization). Schemata finally points that, a mother naturally has superior social role, with the expense of rigid order by dominant ideology. In that case, female roles as mothers are controlled. Female power are viewed as archaic for its nature aligned with transgression. At last, a mother will never wholly empowered, without fulfillment of her prescribed expectations.

Keywords : Motherhood, female ghost character, horror films.

I. PENDAHULUAN

Motherhood menjadi salah satu narasi yang kerap muncul dalam film horor. Seperti *Pengabdian Setan* yang disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra (1980) dan Joko Anwar (2017). Karakter ibu menjadi teror atau monster yang menghantui karakter

protagonis, terutama anak-anak. Sarah Arnold dalam bukunya *Maternal Horror Film* menjelaskan bahwa karakter dan posisi ibu dalam film horor dikelompokkan menjadi : (1) Monster, hantu atau musuh utama dimana karakter ibu memiliki sifat ganas dan jahat ; (2) Ibu yang memiliki tabiat kaku dan membatasi

kehidupan anak-anaknya ; dan (3) Ibu yang egois dan tidak peduli serta *abusive* secara emosional (2013: 70). Ideologi yang dibangun atas gambaran “ibu ideal” kerap dipromosikan dalam film horor secara kontras lewat penggambaran karakter ibu yang gagal dalam memenuhi *maternal role* yang diharapkan. Ibu digambarkan memiliki kekuatan yang bersifat buruk (*archaic*), berpenampilan menyeramkan dan tidak biasa (*grotesque*), serta merepresentasikan *object of the look* dari laki-laki sebagai *possessor of the look* atau protagonis.

Film sebagai salah satu medium komunikasi massa berfungsi dalam mengkomunikasikan berbagai jenis pesan yang berbeda. Powers (dalam Mudjiyanto dan Nur, 2013: 74) berpendapat bahwa pesan terdiri dari 3 unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol ; (2) bahasa ; dan (3) wacana. Tanda merupakan dasar dari komunikasi. Film sebagai salah satu media komunikasi mengkomunikasikan pesan kepada khalayak lewat tanda-tanda. Teks media tidak memiliki

makna tunggal, dan mereka membawa ideologi dominan dan kepentingan tertentu penguasa. Ideologi dominan yang dibawa dikomunikasikan untuk menghasilkan kepatutan khalayak terhadap agenda dan kepentingan penguasa (Wibowo, 2009: 10).

Sarah Arnold dalam bukunya *Maternal Horror Film*, membuat istilah *Bad Mother* yang artinya ibu yang buruk atau jahat. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan esensi dari karakter ibu yang menjadi inti permasalahan dari beberapa film horor. Karakter ini muncul dalam beragam peran dalam suatu film. Terkadang dia merupakan musuh/monster utama, seorang ibu yang kasar atau egois, atau bahkan ibu yang memiliki fanatisme terhadap suatu nilai, termasuk nilai keibuan itu sendiri (2013: 68).

Motherhood yang diasosiasikan dengan gagasan ibuisme di Indonesia, mempunyai peran penting dalam menjalankan tujuan negara, terutama untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang patuh (Asriani, 2017: 8).

Dalam aspek sosial dan budaya, terdapat berbagai tugas yang sudah ditentukan untuk bagi seorang perempuan saat menjadi seorang ibu. Dalam penelitian ini, ibu yang baik umumnya dipersepsikan memiliki sifat yang penyabar dan penyayang. Selain itu, *motherhood* yang baik memiliki penekanan pada pemberian prioritas pada anak di atas diri sendiri (Afiyanti, 2002: 30).

Penelitian ini menggunakan teori utama yaitu Teori Film Feminis, khususnya konsep *abject* (kehinaan) milik Julia Kristeva dan dikenalkan oleh Barbara Creed. Konsep tersebut menunjukkan penggambaran karakter perempuan pada film horor sebagai monster. Konsep tentang ‘hina’ tersebut diasosiasikan oleh Kristeva dengan makna ‘tidak patuh pada sistem atau tatanan’ dan ‘tidak menghormati batasan, posisi dan peraturan’. ‘Kehinaan’ dalam konteks yang disebut oleh Kristeva memberikan kesan pesona dan horor, karena melampaui hal-hal tabu yang membatasi perempuan (Chaudhuri, 2006: 91).

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana film *Pengabdian Setan* lewat tanda visual, naratif dan kata-kata (dialog) karakter hantu perempuan membentuk makna maupun ideologi tentang *motherhood*.

II. METODA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Perangkat analisis tersebut dibagi menjadi empat (4) tahap, yang meliputi analisis struktur karakter hantu perempuan (*character*), fragmentasi tubuh karakter hantu perempuan (*fragmentation*), dialog karakter hantu perempuan untuk melihat sudut pandang film (*focalization*), dan pembentukan ideologi mengenai *motherhood* yang terlihat dari keseluruhan plot film atau skemata (*schemata*).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang berkaitan dengan representasi *motherhood* dan *power relation* pada karakter hantu perempuan dari film *Pengabdian Setan* versi Joko Anwar (2017) dan Sisworo

Gautama Putra (1980). Adegan-adegan ini utamanya terdiri dari adegan interaksi karakter Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) dengan anak-anaknya, suami, dan karakter laki-laki pendukung yang diposisikan sebagai sosok penolong bagi keluarga yang diteror.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakter

Karakter terbuat dari kata-kata yang pembaca konstruksikan ke beberapa kumpulan ideologi-ideologi tertentu, terutama mengenai stereotip tentang laki-laki dan perempuan. Penggambaran tentang busana dan tampilan wajah laki-laki dan perempuan kerap digunakan dalam teks sebagai penilaian keseluruhan dari kualitas karakter (Mills, 1995: 123-124).

Karakter Mawarti dan Mawarni digambarkan sebagai karakter pasif pada saat sebelum bertransformasi ke wujud hantu. Saat menjadi wujud hantu, kedua karakter mereka baru mencerminkan karakter aktif. Teror mereka terhadap anak-anaknya,

menjadi plot yang menggerakkan arah jalan cerita. Thwaites, Davis dan Mules (2009: 190) menuliskan bahwa peran suatu karakter sebagai pelaku (aktif) dan (penerima), dapat dilihat dari fungsi mereka terhadap peristiwa yang ada di dalam film. Saat menjadi hantu, Mawarti dan Mawarni dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya cerita, karena mereka memberikan pengaruh tertentu terhadap karakter lainnya di dalam film—teror dan seluruh efek psikologis yang dialami oleh karakter penerima.

Keduanya juga mencerminkan citra feminin melalui peran mereka sebagai ibu. Selain itu, citra feminin juga dimunculkan dari karakteristik mereka—bahkan saat menjadi hantu. Penyngatan feminitas ditunjukkan dengan keduanya memiliki rambut panjang, menggunakan *dress* panjang dan kuku yang tajam.

Kesamaan di antara kedua karakter yaitu strategi mencapai dominasi aktif dengan menggunakan kekuatan melalui hubungan maternal mereka. Arnold (dalam Hager dan

Herzog, 2016: 125) menjelaskan bahwa kekuatan maternal yang ditunjukkan oleh ibu di dalam film horor bersifat destruktif, primitif dan tidak mengenal batas. Sisi maternal Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) menggambarkan sifat egois mereka yang ingin menguasai keturunan mereka secara korup. Mawarti dan Mawarni adalah *overfeeding mother*, ibu yang, meskipun setelah kematian mereka, menolak untuk melepaskan anak-anak mereka dan ingin mendominasi mereka.

2. Analisis Fragmentasi

Menurut Mills (1995: 133), fragmentasi tubuh perempuan memiliki dua dampak. Pertama, tubuh perempuan menjadi *depersonalized* dan terobjektifikasi. Kedua, karena karakter perempuan tidak digambarkan sebagai suatu kesatuan wujud dengan kesadaran, adegan karakter tidak dapat difokalisasi dari perspektif mereka (tidak disertakan dalam teks). Melalui tahap analisis fragmentasi, deskripsi tubuh perempuan (Mawarti dan Mawarni) digambarkan sebagai hantu ibu yang

hina sekaligus menyeramkan, dan menggunakan feminitasnya yang aneh dan tidak biasa untuk menjadi subjek aktif.

Konsep *feminine grotesque*—ketidakbiasaan, aneh, berlebihan pada tubuh perempuan—digunakan untuk mendeskripsikan tubuh ibu pada karakter Mawarti (1980) dan Mawarni (2017). Unsur ketidakbiasaan dan keanehan tersebut dapat dilihat dari fragmentasi bagian tubuh kedua karakter yang meliputi wajah/kepala, tangan dan punggung.

Fragmentasi Mawarti dan Mawarni sebagai subjek aktif dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dan sudut pandang kamera. Sudut pandang kamera yang mayoritas menggunakan teknik *eye level* dan *low level* menunjukkan posisi Mawarti dan Mawarni masing-masing sebagai setara dengan karakter lainnya atau lebih superior. Teknik pengambilan gambar *close up* terutama pada wajah Mawarti dan Mawarni dapat menunjukkan detail ekspresi wajah mereka yang geram

dan manipulatif—terhadap efek emosional karakter lainnya.

Teknik fragmentasi ketubuhan Mawarti dan Mawarni sebagai subjek aktif juga ditunjukkan dengan konfrontasi mereka dengan karakter lainnya dalam film—terutama laki-laki. Apabila biasanya karakter laki-laki (yang berada pada posisi yang sama dengan spektator) memosisikan diri mereka sebagai pemilik pandangan terhadap perempuan, Mawarti dan Mawarni justru berkonfrontasi dengan mereka dalam komposisi *frame* yang sama, dengan sudut pandang kamera *eye level* atau *low level*. Masing-masing karakteristik tersebut menunjukkan posisi mereka yang setara atau lebih superior.

Melalui fragmentasi bagian tubuh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017), dapat dilihat bahwa tubuh ibu justru menjadi sumber kengerian bagi anak-anaknya. Fragmentasi wujud fisik ibu yang *grotesque*, dan sebagai subjek, membuat anak-anaknya ketakutan dan menghindari kehadiran mereka.

3. Analisis Fokalisasi

Mills lalu menjelaskan bahwa fokalisasi juga dapat menjelaskan teks—yang seharusnya netral—dapat memiliki sudut pandang atau kualitas gender tertentu—utamanya sudut pandang laki-laki (Mills, 1995: 142).

Pemunculan *motherhood* dalam narasi film berbeda-beda sesuai sudut pandang karakter yang dominan dalam memfokalisasi Mawarti dan Mawarni. Dalam *Pengabdian Setan* (1980), karakter Mawarti difokalisasi sebagai ibu yang dicintai oleh anak-anaknya, serta kematiannya meninggalkan dampak yang buruk bagi keluarga dan rumah tangga. Sedangkan, karakter Mawarni pada versi 2017 difokalisasi sebagai sumber kengerian dan ketidaknyamanan anak-anaknya yang berperan sebagai pelaku fokalisasi.

Peran *motherhood* Mawarti dan Mawarni juga dimunculkan melalui fokalisasi karakter protagonis di dalam film. Kedua karakter—Mawarti dan Mawarni—difokalisasi sebagai hantu melalui sudut pandang karakter-

karakter lain di dalam film, yang menimbulkan rasa takut dan tidak aman pada pelaku fokalikasi.

Kesamaan pola yang ada pada analisis fokalikasi dalam kedua film—di mana Mawarti dan Mawarni berperan sebagai objek fokalikasi di film—menunjukkan Mawarti dan Mawarni sebagai objek pasif yang tidak memiliki kontrol akan cerita atau kesadaran mereka sendiri sebagai karakter. Pengetahuan apa dan siapa memiliki relasi dengan kekuatan sosial—dengan menunjukkan siapa yang memiliki pengetahuan tentang kisah, maka mereka memegang kontrol terhadap situasi (Thwaites, Davis dan Mules, 2009: 189).

Fokalikasi tentang Mawarni dan Mawarti di sepanjang film juga identik dengan sudut pandang yang berorientasikan kepada laki-laki (*male oriented*). Hal ini dapat dilihat dari mana *voice* (suara) sudut pandang tersebut datang dan melihat bagaimana sudut pandang gender membentuk persepsi tertentu yang membedakan antara perempuan dan laki-laki (Mills, 1995: 143). Selain

menunjukkan sudut pandang laki-laki yang dominan dalam memandang perempuan, fokalikasi tersebut juga menunjukkan tidak adanya kontrol karakter yang difokalikasi—Mawarti (1980) dan Mawarni (2017)—terhadap subjektivitas mereka. Peran pasif Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) dalam fokalikasi, menunjukkan bahwa film *Pengabdian Setan* mengabaikan sudut pandang maternal, atau subjektivitas kedua karakter sebagai ibu.

4. Analisis Skemata

Analisis feminin Sara Mills yang terakhir adalah skemata, merupakan kerangka paling luas yang berhubungan dengan pola pikir, ideologi, dan kepercayaan yang dominan yang berlaku di masyarakat dan dapat ditemukan dalam kedua versi film *Pengabdian Setan*.

Dalam kedua versi film, *motherhood* dikonstruksikan sebagai kulminasi dari peran perempuan di masyarakat, sebagaimana yang diharapkan pada era tersebut—dan bahkan hingga sekarang. Hal tersebut

sejalan dengan ideologi ibuisme negara sebagai *bio-power* yang disebarkan oleh rezim Soeharto untuk mencapai stabilitas politik—dengan menekan perempuan dalam domestifikasi peran sesuai gender.

Pada kedua film, Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) digambarkan sebagai *bad mother* karena secara egois ingin menguasai anaknya dengan kekuatan yang korup. Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) merupakan *overfeeding mother* yang menahan anak-anaknya dari memasuki tatanan simbolik, yang dimunculkan dengan figur *kyai* (laki-laki).

Selain itu, stereotip tentang ibu yang bekerja di luar rumah—dalam film versi 2017—semakin menegaskan tentang konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat, bahwa pada akhirnya dualitas peran perempuan di rumah dan di luar rumah hanya akan membawa kerugian dalam ranah rumah tangga. Walaupun menjadi tulang punggung keluarga, pada akhirnya peran Mawarni (2017) sebagai wanita karir berujung pada

hubungan yang berjarak antara dirinya dan anak-anaknya.

Hubungan maternal Mawarti dan Mawarni dengan anak-anaknya digambarkan sebagai kehinaan (*abject*), yang menggambarkan upaya anak-anak mereka untuk melepaskan diri otoritas maternal dan menuju ke tatanan simbolik. Peran ayah, di masing-masing film, digambarkan tidak hadir ketika anak-anaknya membutuhkan. Maka itu, agama adalah tatanan simbolik yang harus dihadapi oleh Mawarti dan Mawarni.

Wujud *grotesque* juga merupakan strategi untuk memunculkan kekuasaan yang digunakan dalam kedua versi film *Pengabdian Setan*. Tubuh *grotesque* Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) merupakan identifikasi kekuasaannya, karena identik dengan menembus batas. Kemampuannya untuk sebagai hantu—yang melebihi kemampuan manusia biasa—berguna sebagai dominasi aktif untuk mempengaruhi perkembangan karakter dan jalan cerita di dalam film.

Pada akhirnya, institusi *motherhood*—yang didominasi oleh agama dan konstruksi sosial dualitas peran perempuan—menjadi medium untuk menundukkan peran perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari alasan Mawarti (1980) menjadi hantu (*bad mother*) yang tidak dijelaskan di dalam film, sampai plot menceritakan pada penonton bahwa teror yang menggentayangi keluarga Munarto disebabkan oleh jauhnya mereka dari agama. Selain itu, dualitas peran Mawarni (2017) sebagai istri pencari nafkah dan ibu dari anak-anaknya, dimunculkan sebagai salah satu sebab tidak langsung penderitaan yang dialaminya. Mulai dari sulitnya mendapatkan restu dari calon mertuanya, jatuh sakit sampai jauhnya jarak hubungan maternal dengan anak-anaknya.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter hantu perempuan yang dihadirkan oleh tokoh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) memunculkan aspek *motherhood*. Ibu digambarkan dengan ciri fisik yang tidak diseksualisasi atau memiliki hasrat (seksual), serta menggunakan hubungan maternal yang korup untuk mencapai dominasi aktif terhadap jalannya cerita dan karakter lain. Kedua karakter memiliki sifat kualitas *good mother* sebagai ibu yang dicintai atau tulang punggung keluarga. *Bad mother* ditampilkan dengan ciri fisik yang menyeramkan dan hubungan maternal yang mencoba untuk mendominasi kehidupan anak secara egois.

Perempuan—Mawarti (1980) dan Mawarni (2017)—digambarkan sebagai karakter yang menimbulkan teror, serta laki-laki seringkali ditampilkan sebagai penyelamat dan sosok yang memberikan jalan keluar dari konflik.

2. Fragmentasi tubuh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) sebagai hantu yang membawa aspek feminin juga ditampilkan melalui

wajah/kepala, tangan dan punggung. Fragmentasi memunculkan penyngatan feminitas perempuan dengan wujud yang aneh dan tidak biasa sebagai strategi untuk menjadi subjek aktif. Feminitas yang ditampilkan tidak menunjukkan kesan lembut, namun mengerikan dan mengancam. Tubuh ibu yang identik dengan kasih sayang dan kelembutan, justru ditampilkan sebagai sumber kengerian dan teror.

Kekuasaan tubuh Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) menunjukkan inferioritas karakter laki-laki saat dihadapkan secara langsung dengan fragmentasi bagian tubuh mereka yang mengerikan.

3. Sudut pandang film *Pengabdian Setan* (1980 dan 2017) dihadirkan melalui kesadaran dan sudut pandang karakter-karakter lain selain Mawarti (1980) dan Mawarni (2017). Kedua karakter yang merupakan hantu adalah objek fokusasi (*focalized*) yang tidak memiliki subjektivitas, atau tidak ditampilkan.

Sudut pandang fokusasi karakter di dalam kedua film juga ditemukan sebagai *male-oriented*, karena memandang ibu sebagai objek pasif yang terkurung dalam oposisi biner seperti baik atau buruk dan *good mother* atau *bad mother*. Melalui peran Mawarti (1980) dan Mawarni (2017) sebagai sekadar objek fokusasi, mereka dipandang sebagai *voiceless* (tidak memiliki suara) dan direnggut subjektivitasnya oleh karakter laki-laki.

4. Analisis Skemata menunjukkan pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa menjadi ibu dan segala aspeknya adalah titik pencapaian tertinggi seorang perempuan dalam hidupnya. Kebesaran peran tersebut juga datang dengan aturan dan disiplin yang kaku untuk mendikte bagaimana seorang ibu harus menjalankan peran maternalnya. Seorang ibu harus mendedikasikan diri sepenuhnya untuk kehidupan anak, serta bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Skemata lalu menunjukkan, bahwa kekuasaan perempuan dengan kekuatan-kekuatan simbolik tersebut, pada akhirnya menunjukkan karakteristik perempuan sebagai terdominasi. Kekuatan perempuan yang bersifat buruk dan desktruktif, pada akhirnya memberikan konfirmasi untuk menandakan perempuan sebagai pembuat kejahatan.

Hal tersebut berlawanan dengan penggambaran karakter laki-laki yang menunjukkan kualitas yang mulia dan penuh dengan unsur positif. Penggambaran karakter laki-laki sebagai kyai atau pemuka agama—yang berperan dalam mengusir arwah gentayangan hantu perempuan—menekankan ideologi patriarki yang ditampilkan di dalam film. Agama digunakan sebagai institusi dalam menegakkan ideologi patriarki di dalam film, dengan menampilkan laki-laki sebagai pemuka agama yang menetapkan standar moralitas film. Kekuasaan perempuan tidak sepenuhnya tercapai saat tidak memenuhi aturan-aturan dari

pandangan dominan. Hal tersebut akhirnya mengontrol peran perempuan tentang bagaimana seharusnya seorang ibu bertindak.

2. Implikasi Teoritis

Pembahasan tentang karakter perempuan dalam film horor banyak dianalisis dan dikritisi. Pembahasan yang bermunculan adalah tentang erotisasi dan seksualisasi karakter antagonis perempuan, atau pembahasan tentang stereotip gender karakter antagonis dalam posisi *final girl*—karakter perempuan kuat yang berkonfrontasi dengan monster/hantu. *Pengabdian Setan* (1980 dan 2017), dengan segala dinamika dan kompleksitas karakter hantu perempuan, menunjukkan aspek *motherhood* dalam wujud hantu dan bagaimana relasi kuasa antara karakter hantu perempuan dengan karakter laki-laki di dalam film.

Representasi *motherhood* menggunakan beberapa teori sebagai kerangka pemikiran seperti teori semiotika komunikasi, teori film

feminis serta teori *power* dan strategi Michel Foucault.

Beberapa teori yang dipakai selanjutnya dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills melalui analisis karakter, fragmentasi, fokalisasi dan skemata. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial *motherhood* memainkan peran penting pada karakter ibu. Ibu digambarkan tidak memiliki hasrat dan aseksual, serta memiliki hubungan maternal yang destruktif apabila tidak mengikuti pandangan dominan tentang menjadi ibu, seperti dedikasi penuh terhadap peran domestik dan penerapan ajaran agama dalam mengasuh anak. Selanjutnya, relasi kuasa yang ada di dalam film ini adalah yang terjadi di antara dua gender (laki-laki dan perempuan), melalui karakter Mawarti (1980) dan Mawarni (2017), dengan karakter laki-laki—baik protagonis seperti suami masing-masing karakter dan *tritagonist* seperti kyai. Hasil menunjukkan bahwa relasi gender (antara laki-laki dan perempuan) menunjukkan ideologi dominan yaitu

patriarki, yang menggunakan agama sebagai institusi untuk menetapkan standar moralitas yang mengatur perempuan. Karakteristik kekuasaan yang ditunjukkan karakter hantu perempuan masih berada di dalam ideologi dominan, karena menunjukkan pandangan misoginis (buruk) terhadap kekuasaan perempuan.

3. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang konstruksi sosial *motherhood* serta gambaran oposisi biner *good mother* dan *bad mother* sebagai standarisasi peran ibu ideal. Film sebagai medium komunikasi, melalui narasi, dialog dan visual, menunjukkan ideologi tentang *motherhood* yang memberitahukan bahwa ibu yang baik adalah yang memberikan dedikasi penuh kepada anak dan urusan domestik, dan menerapkan ajaran agama kepada anak-anaknya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa khususnya di Indonesia, karakter *bad mother* yang kerap muncul di film horor erat kaitannya

dengan penyangatan feminitas dalam wujud hantu serta jauhnya karakter ibu dari standar moralitas yang berlaku, yaitu agama.

Selain itu, film *Pengabdian Setan* (1980 dan 2017) juga mengkomunikasikan bahwa kekuasaan perempuan memiliki konotasi buruk dan cenderung destruktif, tidak seperti kekuasaan laki-laki—melalui kekuatan dan pengetahuan mereka—yang bersifat positif.

4. Implikasi Sosial

Representasi *Motherhood* pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film *Pengabdian Setan* menunjukkan bahwa konstruksi sosial *motherhood* masih mengekang dan digunakan untuk menekan perempuan dalam mendapatkan *desire* mereka sebagai individu seutuhnya. Secara sosial juga, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan masih seringkali dipandang sebagai sesuatu yang buruk, dibandingkan dengan kekuasaan laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis dalam mengonsumsi teks

media (film), karena apa yang disampaikan bukanlah kebenaran absolut, namun ideologi yang diterapkan oleh pihak dengan kekuatan yang dominan di masyarakat.

V. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arnold, S. 2013. *Maternal Horror Film*. UK : Palgrave Macmillan.
- Chaudhuri, S. 2006. *Feminist Film Theorists*. New York: Routledge.
- Mills, S. 1995. *Feminist Stylistics*. New York: Routledge.
- Thwaites, T., L. Davis, dan W.Mules. 2002. *Introducing Cultural and Media Studies: Approach*. UK: Palgrave. Terjemahan S. Rahmana. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- Wibowo, I. S. W. 2009. *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr.Moestopo.

JURNAL/ TESIS/ DISERTASI

Afiyanti, Y. NEGOTIATING MOTHERHOOD: THE DIFFICULTIES AND CHALLENGES OF RURAL FIRST-TIME MOTHERS IN PARUNG, WEST JAVA. *MAKARA, KESEHATAN, VOL. 6, NO. 1* (2009).

Asriani, D. Being Mother: Comparative Study of the Contested Motherhood between South Korea and Indonesia. *IJMESH: International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities* Volume 1 No. 1 (2017): 1-4.

Hager, T. dan O, Herzog. The Battle of Bad Mothers: The Film *Mama* as a Commentary on the Judgment of Solomon and on Contemporary Motherhood. *Journal f the Motherhood Initiative* Vol. 6 No. 1 (2016): 121-130.

Mudjiyanto, B. dan E. Nur. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS* Volume 16 No. 1 (2013): 73-75.